



Living Qur'an and the Formation of Islamic Character among Santri: A Phenomenological Study of the Tadabbur Alam Program at Isy Karima Islamic Boarding School

Living Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami Santri: Studi Fenomenologi Program Tadabbur Alam di Pesantren Isy Karima

Mohammad Archie Hardinagoro, Mutohharun Jinan, Mohamad Ali

O100240025@student.ums.ac.id

mj123@ums.ac.id

ma122@ums.ac.id

Received: 07 – 01 – 2025 Accepted : 20 – 01 – 2026 Published: 28 – 02 – 2026

Abstract

This study examines the implementation of Living Qur'an in shaping the Islamic character of students through the Tadabbur Alam program at MATIQ Isy Karima. Living Qur'an is understood as an effort to actualize the values of the Qur'an in daily life, not only through recitation and memorization, but also through real experience and practice. This research employed a qualitative phenomenological approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving SAPALA (Santri Pecinta Alam/Nature-Loving Students) members, program supervisors, and pesantren administrators. The findings reveal that: (1) the implementation of Living Qur'an is carried out through the SAPALA program, which integrates outdoor activities such as hiking, camping, survival training, and nature contemplation with religious habituation including tahajjud prayer, Qur'anic recitation, dhikr, and self-reflection (muhasabah); (2) the SAPALA program contributes to the formation of students' spiritual, social, and mental character through direct experiences in nature; and (3) the program reflects a holistic Islamic education model that integrates spiritual, physical, and intellectual dimensions in a balanced manner. This study indicates that Tadabbur Alam-based learning can serve as an alternative model of Islamic character education that is contextual and relevant in addressing contemporary educational challenges within Islamic boarding schools.

Keywords: *Living Qur'an, Tadabbur Alam, Islamic Character, Phenomenology, SAPALA, Pesantren Education.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik *Living Qur'an* dalam program SAPALA (Santri Pecinta Alam) di MATIQ Isy Karima melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang tadabbur alam diresepsi, dimaknai, dan dihidupkan oleh santri dalam pengalaman kegiatan alam terbuka. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap anggota SAPALA, pembina kegiatan, dan pengurus pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Living Qur'an* dalam program SAPALA tampak melalui resepsi fungsional dan resepsi eksegetis terhadap ayat-ayat kauniyah, khususnya Q.S. Ali Imran [3]: 190–191 dan Q.S. Yunus [10]: 101. Ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca dan dipahami secara tekstual, tetapi diinternalisasikan melalui aktivitas hiking, camping, survival, muhasabah, tilawah, dan tadabbur alam. Pengalaman berada di alam terbuka melahirkan kesadaran religius santri tentang kebesaran Allah, keterbatasan manusia, serta hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Al-Qur'an. Secara fenomenologis, santri memaknai kegiatan SAPALA bukan sekadar aktivitas kepesantrenan, melainkan pengalaman Qur'ani yang menghadirkan Al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Living Qur'an* dapat diwujudkan melalui pengalaman spiritual berbasis alam yang membentuk kesadaran religius dan karakter Islami santri secara kontekstual.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Tadabbur Alam, Karakter Islami, Fenomenologi, SAPALA, Pendidikan Pesantren.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk watak dan jati diri seseorang. Dari sudut pandang pendidikan Islam, pembinaan karakter atau akhlak menjadi salah satu sasaran pokok yang ingin dicapai. Pendidikan Islam tidak sekadar menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir, melainkan juga membimbing peserta didik untuk memiliki pribadi yang kokoh dalam keimanan, ketakwaan, dan keluhuran budi pekerti, selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis.¹

Di era modern, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Fenomena degradasi moral, rendahnya kepedulian sosial, individualisme, dan lemahnya spiritualitas menjadi persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami menjadi

¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 1–2.

Living Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami Santri: Studi Fenomenologi Program Tadabbur Alam di Pesantren Isy Karima

kebutuhan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.²

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *Living Qur'an* menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun karakter peserta didik. *Living Qur'an* memandang Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibaca, melainkan nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Konsep ini menekankan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan melalui tradisi, budaya, perilaku sosial, dan aktivitas pendidikan sehingga Al-Qur'an benar-benar hadir dalam realitas kehidupan.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam implementasi *Living Qur'an* melalui berbagai aktivitas pembiasaan religius. Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah kegiatan Tadabbur Alam. Tadabbur Alam merupakan proses perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah melalui pengamatan langsung terhadap alam semesta sebagai ayat-ayat kauniyah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperkuat spiritualitas santri, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari karakter Islami.⁴

Tadabbur Alam juga memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan Islam holistik. Pendidikan Islam holistik menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan Tadabbur Alam, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga mengalami secara langsung proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui interaksi dengan alam. Pengalaman tersebut mampu membangun kesadaran batin santri tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.⁵

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 41–43.

³ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5–7.

⁴ Acep Ruskandar, *Ayo Kita Bertadabbur Alam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42–45.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 56–58.

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk memperhatikan dan merenungkan ciptaan Allah sebagai sarana memperkuat keimanan. Allah SWT berfirman:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.” (Q.S. Yunus [10]: 101).²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas memperhatikan alam bukan hanya kegiatan ilmiah, tetapi juga aktivitas spiritual yang dapat mengantarkan manusia kepada pengakuan atas kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis Tadabbur Alam memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam karena mampu menghubungkan dimensi intelektual dengan dimensi spiritual secara bersamaan.

Di lingkungan pesantren, pembentukan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas semata. Dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menghadirkan pengalaman nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Program Tadabbur Alam menjadi salah satu metode pendidikan experiential learning yang memungkinkan santri belajar melalui pengalaman langsung. Dalam kegiatan tersebut, santri dilatih menghadapi tantangan, bekerja sama, memimpin kelompok, menjaga kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari karakter Islami yang perlu dibentuk dalam kehidupan santri.⁶

Dalam Islam, alam dipandang sebagai media pembelajaran spiritual yang dapat memperkuat keimanan manusia kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَبْصَارِ

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 89–92.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.” (Q.S. Ali Imran [3]: 190–191).⁷

MATIQ Isy Karima merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan program Tadabbur Alam melalui kegiatan Santri Pecinta Alam (SAPALA). Program ini memadukan aktivitas alam terbuka seperti hiking, camping, survival, tadabbur ayat kauniah, serta pembiasaan ibadah dan refleksi spiritual sebagai sarana pembentukan karakter Islami santri. Dalam praktiknya, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan santri sehari-hari.

Penelitian mengenai Tadabbur Alam sebelumnya umumnya masih berfokus pada aspek pendidikan lingkungan, kecerdasan naturalis, dan pembelajaran kontekstual. Sementara itu, penelitian yang mengkaji Tadabbur Alam dalam perspektif *Living Qur'an* dan pembentukan karakter Islami santri di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana implementasi *Living Qur'an* melalui program Tadabbur Alam dapat membentuk karakter Islami santri melalui pengalaman spiritual dan sosial yang dialami secara langsung.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh tema yang berkaitan dengan kajian ini, namun masih menyisakan celah yang perlu diisi. Hambali (2017) mengeksplorasi pembelajaran Tadabbur Alam di SMP Unismuh Makassar dan menemukan peningkatan kecerdasan naturalis serta spiritual peserta didik melalui interaksi dengan alam; namun penelitian tersebut dilakukan di sekolah formal non-pesantren, tidak mengintegrasikan perspektif *Living Qur'an*, dan tidak menggali

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Q.S. Ali Imran [3]: 190–191.

pengalaman subjektif peserta didik secara fenomenologis sehingga dimensi pembentukan karakter Islami yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani belum terjawab secara mendalam. Sementara itu, Aziz (2025) mengkaji integrasi nilai-nilai *Living Qur'an* dalam desain pembelajaran sekolah alam dan menegaskan relevansinya bagi pembentukan akhlak dan kepemimpinan peserta didik; namun penelitian tersebut merupakan kajian pustaka (*library research*) yang tidak menghasilkan data empiris dari lapangan dan tidak mengkaji program outdoor terstruktur di lingkungan pesantren secara langsung.⁸ Maka dari itu, dibuatlah penelitian ini yang secara khusus mengkaji implementasi *Living Qur'an* melalui program Tadabbur Alam di lingkungan pesantren dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, guna memahami secara mendalam pengalaman subjektif santri dalam menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui interaksi langsung dengan alam sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir mengkaji: (1) Bagaimana konsep *Living Qur'an* diterapkan dalam kegiatan Tadabbur Alam melalui program SAPALA (Santri Pencinta Alam) di MATIQ Isy Karima?. (2) Bagaimana program Tadabbur Alam membentuk karakter spiritual, sosial, dan mental santri melalui pengalaman langsung di alam terbuka? (3) Bagaimana pengalaman autentik santri dalam mengikuti kegiatan Tadabbur Alam memengaruhi transformasi diri dan pemaknaan mereka terhadap hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan Smith (1996). IPA dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya (*lived experience*),

⁸ Aziz, Al-Tadabbur: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2 (2025): 483–496.

Living Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami Santri: Studi Fenomenologi Program Tadabbur Alam di Pesantren Isy Karima

sekaligus menginterpretasi proses pemaknaan tersebut secara hermeneutis apa yang Smith sebut sebagai *double hermeneutic*. Pendekatan ini dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengungkap bagaimana santri MATIQ Isy Karima memaknai pengalaman spiritual dan sosial mereka dalam program Tadabbur Alam sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Living Qur'an.⁹

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan santri terhadap program Tadabbur Alam sebagai bentuk implementasi *Living Qur'an* dalam pembentukan karakter Islami. Penelitian dilaksanakan di MATIQ Isy Karima dengan subjek penelitian meliputi santri SAPALA, pembina kegiatan, dan ustadz pengajar.¹⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan Tadabbur Alam seperti hiking, camping, dan refleksi spiritual di alam terbuka. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman santri selama mengikuti program, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan, dan arsip program.¹¹

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi *Living Qur'an* melalui program Tadabbur Alam dalam membentuk karakter Islami santri.¹²

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi *Living Qur'an* dalam Program Tadabbur Alam

Program Tadabbur Alam di MATIQ Isy Karima dibangun dengan tujuan menjadikan alam sebagai media pembelajaran dan sarana untuk mendekatkan

⁹ Jonathan A. Smith, Paul Flowers, dan Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (London: SAGE Publications, 2009), hlm. 3–7.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 14–15.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 224–225.

¹² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16–20.

santri kepada Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ust. Muhsinin selaku Kepala Sekolah MATIQ Isy Karima:

"Para petinggi ingin muridnya nanti tidak hanya belajar di kelas atau di masjid saja, tapi juga menggunakan alam sekitar untuk wadah pembelajaran agar tidak monoton. Karena alam yang Allah ciptakan baik itu langit, gunung, hutan itu menjadi pembelajaran yang luar biasa bagi anak, karena saat berjalan di alam seperti gunung itu sembari mengingat kebesaran Allah."¹³

Berdasarkan wawancara tersebut, program SAPALA tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan pendidikan berbasis alam, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengalaman hidup santri. Dalam perspektif *Living Qur'an*, temuan ini menunjukkan adanya upaya menjadikan ayat-ayat kauniyah sebagai landasan dalam proses pendidikan. Alam tidak hanya dipahami sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 190–191 yang artinya “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*”¹⁴

Dalam kerangka kajian *Living Qur'an*, program SAPALA merepresentasikan tipologi *Living Qur'an* sebagai praktik pendidikan, yakni ketika Al-Qur'an tidak sekadar dibaca dan dihafal, melainkan dijadikan landasan orientasi seluruh desain kegiatan. Dari pemilihan alam terbuka sebagai ayat kauniyah hingga pembiasaan ibadah yang mengiringi setiap aktivitas fisik santri¹⁵

¹³ Wawancara dengan Ust. Muhsinin, Kepala Sekolah MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

¹⁴ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2014), hlm. 37–40; Ismail Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jil. 2 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 187–189.

¹⁵ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5–10.

Living Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami Santri: Studi Fenomenologi Program Tadabbur Alam di Pesantren Isy Karima

Implementasi *Living Qur'an* juga tampak dalam pembiasaan ibadah yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian kegiatan SAPALA. Salah satu santri, Faris Mumtaz, menjelaskan:

"Tiap minggu kita sebelum acara kita tidur di masjid dan sebelum tidur kita tidak lupa mengamalkan sunnah Nabi yaitu membaca Al-Mulk bareng. Setelah tidur nanti dibangunin tengah malam untuk tahajud bersama. Kemudian saat setelah sholat subuh membaca Al-Qur'an kemudian membaca dzikir pagi petang. Setelah itu baru kegiatan tadabbur alam dimulai. Setelah acara ada kebiasaan yang sudah dibangun salah satunya ada menjaga wudhu dan sholat dhuha. Jadi tidak cuma sekedar kegiatan outdoor tapi juga dimasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya."¹⁶

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai bacaan ritual, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas keseharian santri selama mengikuti program SAPALA. Dalam kajian *Living Qur'an*, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, yaitu ketika Al-Qur'an dijadikan pedoman dan dasar praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Praktik pembiasaan tersebut dapat dipahami melalui teori performatif Al-Qur'an. Graham (1987) menegaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an adalah tindakan yang melakukan sesuatu dan bukan sekadar menyampaikan informasi.¹⁸ Dalam konteks SAPALA, tilawah dan dzikir yang dilakukan di tengah alam terbuka menjadi tindakan performatif yang menghadirkan nilai-nilai Qur'ani langsung ke dalam ruang fisik ciptaan Allah, sehingga teks dan realitas kauniyah bertemu secara bersamaan dalam pengalaman santri.

¹⁶ Wawancara dengan Faris Mumtaz, Santri Kelas 2 MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

¹⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Disertasi, Temple University, 2014), hlm. 145–150.

¹⁸ William A. Graham, *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 79–82.

Implementasi *Living Qur'an* juga terlihat melalui pengalaman spiritual yang dirasakan santri ketika berinteraksi langsung dengan alam. Salah satu santri bernama Asyrofa Maulana Atqia menyampaikan:

“Ketika berada di gunung atau di alam terbuka, saya merasa lebih tenang dan lebih mudah mengingat Allah. Apalagi saat program di alam kita sholat di alam terbuka dan saat sujud di atas rumput hati rasanya lebih tenang dan lebih menyatu dengan alam. Saya jadi lebih sadar bahwa ciptaan Allah itu sangat luar biasa.”¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengalaman religius yang muncul melalui interaksi langsung dengan alam. Dalam perspektif *Living Qur'an*, pengalaman tersebut mencerminkan resepsi eksegetis terhadap ayat-ayat kauniyah. Santri tidak hanya memahami ayat tentang penciptaan alam secara tekstual, tetapi juga memaknainya melalui pengalaman empiris yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung. Alam menjadi media yang membantu santri memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan personal.²⁰

Selain itu, implementasi *Living Qur'an* juga tampak melalui proses pembentukan sikap tawadhu, sabar, dan ikhlas yang muncul selama kegiatan berlangsung. Ust. Muhsinin menjelaskan:

“Dengan mentadaburi alam santri jadi punya sifat tawadhu. Karena dengan melihat kebesaran dan keindahan alam sekitar, kita itu tidak ada apa-apanya. Sifat sabar dan ikhlas pun juga muncul saat kita melewati trek yang ekstrim saat long march atau saat mendaki.”²¹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi santri dengan alam tidak hanya menghasilkan pengalaman fisik, tetapi juga melahirkan refleksi spiritual yang mendorong internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, implementasi *Living Qur'an* dalam program SAPALA tidak

¹⁹ Wawancara dengan Asyrofa Maulana Atqia, Santri Kelas 2 MATIQ Isy Karima, 12 Mei 2026.

²⁰ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), hlm. 181–183.

²¹ Wawancara dengan Ust. Muhsinin, Kepala Sekolah MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

hanya terlihat pada aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada proses pemaknaan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pengalaman langsung di alam terbuka.²²

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tadabbur alam dalam program SAPALA tidak hanya dipahami sebagai aktivitas outdoor semata, tetapi juga menghadirkan pengalaman religius yang bersifat personal bagi santri.

B. Pembentukan Karakter Spiritual Santri

Pembentukan karakter spiritual menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam pelaksanaan Program Tadabbur Alam di MATIQ Isy Karima. Karakter spiritual tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya aktivitas ibadah santri, tetapi juga dari munculnya kesadaran religius, rasa syukur, sikap tawadhu, serta kemampuan memaknai alam sebagai manifestasi kebesaran Allah SWT.

Salah satu santri mengungkapkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan pendakian memberikan pengalaman spiritual yang mendalam ketika berinteraksi langsung dengan alam. Ia menjelaskan:

"Pernah saat saya mendaki Lawu terus sampai daerah sabana itu saya kagum dengan keindahannya dan membuat saya memikirkan siapa sih pencipta alam yang seindah ini. Allah ternyata sangat besar dan kita ini sangat kecil ya."²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berada di alam terbuka menghadirkan kesadaran transendental yang mendorong santri untuk merenungkan kebesaran Allah SWT. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut merupakan pengalaman religius yang lahir dari kesadaran subjektif individu ketika berhadapan dengan realitas yang dipandang melampaui dirinya. Sementara dalam perspektif *Living Qur'an*, pengalaman

²² Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 85–87.

²³ Wawancara dengan Aqhsawan Samudra, Santri Kelas 1 MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

tersebut menunjukkan adanya resepsi eksegetis terhadap ayat-ayat kauniyah Al-Qur'an. Alam tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, tetapi dimaknai sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang mengantarkan santri pada penghayatan terhadap makna ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta.²⁴

Pengalaman ini menunjukkan bahwa resepsi eksegetis dalam konteks SAPALA tidak berlangsung melalui teks, melainkan melalui tubuh dan indera santri secara langsung. Ayat-ayat kauniyah "dibaca" bukan dengan mata, tetapi dengan seluruh pengalaman berada di dalam ciptaan Allah.²⁵

Karakter spiritual santri juga dibentuk melalui berbagai aktivitas reflektif yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, santri menjelaskan:

*"Saat sedang di alam terbuka kita disuruh berzikir mengingat Allah karena Allah yang menciptakan alam yang seindah ini. Kadang dari pembinanya menyuruh kita untuk mengisi sesi taujih atau mengisi kultum sebentar untuk mengisi ruh santri."*²⁶

Kegiatan dzikir, taujih, dan kultum yang dilaksanakan di tengah aktivitas tadabbur alam menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguatan fisik, tetapi juga diarahkan pada pembinaan *ruhiyah* santri. Melalui kegiatan tersebut, santri dibimbing untuk menghubungkan pengalaman yang mereka rasakan di alam dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, aktivitas tadabbur alam menjadi media internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang dilakukan melalui pengalaman langsung dan refleksi spiritual.²⁷

Dalam perspektif Living Qur'an, pembinaan ruhiyah melalui dzikir dan taujih di alam terbuka merupakan wujud nyata dari upaya menghidupkan Al-

²⁴ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2014), hlm. 37–40.

²⁵ Hilmi Hambali, "Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Unismuh Makassar," *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 5, No. 1 (2017), hlm. 99–108.

²⁶ Wawancara dengan Aqhsawan Samudra, Santri Kelas 1 MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 14–18.

Living Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami Santri: Studi Fenomenologi Program Tadabbur Alam di Pesantren Isy Karima

Qur'an dalam dimensi spiritual santri. Al-Qur'an tidak hadir sebagai teks yang dikaji, melainkan sebagai energi rohani yang menghidupi seluruh rangkaian kegiatan.

Selain itu, program SAPALA juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa syukur santri kepada Allah SWT. Salah satu santri mengungkapkan:

*"Semakin menambah rasa syukur karena bisa lebih kuat saat berdoa kepada Allah."*²⁸

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti program tadabbur alam tidak hanya menghasilkan pengalaman fisik dan sosial, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah SWT. Pengalaman menyaksikan keindahan alam, menghadapi berbagai tantangan selama kegiatan, serta melaksanakan ibadah di alam terbuka melahirkan kesadaran akan kebesaran Allah dan keterbatasan manusia. Kesadaran inilah yang kemudian membentuk karakter spiritual berupa rasa syukur, tawadhu, dan ketergantungan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Karakter spiritual yang terbentuk ini sejalan dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yakni pembentukan insan kamil atau manusia yang memiliki keseimbangan antara kesadaran ketuhanan, integritas moral, dan tanggung jawab sosial. Program SAPALA membuktikan bahwa Living Qur'an berbasis alam mampu menjadi jalan menuju tujuan tersebut.³⁰

Temuan ini diperkuat oleh keterangan Ust. Muhsinin yang menjelaskan bahwa kegiatan tadabbur alam dirancang agar santri dapat melihat kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Menurut beliau, ketika santri menyaksikan keindahan gunung, hutan, dan langit secara langsung, mereka akan menyadari

²⁸ Wawancara dengan Aqhsawan Samudra, Santri Kelas 1 MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

²⁹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), hlm. 181–183.

³⁰ Hilmi Hambali, "Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Unismuh Makassar," *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 5, No. 1 (2017), hlm. 99–108.

bahwa manusia tidak memiliki apa-apa dibandingkan kebesaran Allah SWT sehingga tumbuh sikap tawadhu dalam diri mereka.³¹

Dengan demikian, pembentukan karakter spiritual dalam Program Tadabbur Alam tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi keagamaan secara formal, tetapi melalui pengalaman religius yang dialami secara langsung oleh santri. Interaksi dengan alam, pembiasaan dzikir dan ibadah, serta proses refleksi yang menyertai kegiatan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang pada akhirnya membentuk karakter spiritual santri secara lebih mendalam.

C. Pembentukan Karakter Sosial dan Kepemimpinan

Dimensi sosial dalam pembentukan karakter santri dikembangkan melalui berbagai kegiatan kelompok yang menuntut kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi tantangan alam. Kegiatan seperti survival, hiking, longmarch, dan permainan kerja sama dirancang untuk menempatkan santri dalam situasi yang membutuhkan kolaborasi, pengambilan keputusan bersama, serta saling ketergantungan dalam mencapai tujuan kelompok. Pola kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip collaborative learning yang dikemukakan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson, bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan tugas dan tantangan secara kolektif.³²

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Aqhsawan Samudra:

"Kalau setelah ikut SAPALA saya jadi lebih kompak sama teman-teman. Soalnya waktu kegiatan kita harus saling bantu, terutama pas longmarch dan survival. Kalau ada teman yang capek ya kita bantu, kalau ada kesulitan ya kita selesaikan bersama."³³

³¹ Wawancara dengan Ust. Muhsinin, Kepala Sekolah MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

³² David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Cooperation and Competition: Theory and Research* (Minnesota: Interaction Book Company, 1989), hlm. 34–36.

³³ Wawancara dengan Aqhsawan Samudra, Santri Kelas 1 MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

Living Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami Santri: Studi Fenomenologi Program Tadabbur Alam di Pesantren Isy Karima

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan SAPALA tidak hanya melatih kemampuan bertahan hidup di alam, tetapi juga membentuk sikap kerja sama dan kepedulian sosial antarsantri. Pengalaman menghadapi tantangan secara bersama-sama mendorong lahirnya rasa solidaritas, empati, dan tanggung jawab terhadap anggota kelompok lainnya.

Penelitian Muhammad Hizba Aulia dkk. tentang *Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness* menunjukkan bahwa model tadabbur Qur'ani yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis alam mampu meningkatkan kesadaran spiritual sekaligus karakter sosial peserta didik. Proses tersebut terjadi ketika peserta didik secara bersama-sama mengamati keindahan alam dan merenungkan kebesaran Allah SWT sehingga terbentuk pengalaman kolektif (*shared experience*) yang memperkuat ikatan sosial, kerja sama, dan kesadaran akan pentingnya saling ketergantungan antaranggota kelompok.³⁴

Pengembangan kepemimpinan dalam program SAPALA diwujudkan melalui struktur organisasi yang memberikan pembagian peran jelas antara pengurus dan anggota. Model ini menciptakan kesempatan belajar praktis bagi santri untuk mengembangkan kemampuan manajemen, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan dalam situasi nyata. Struktur organisasi yang memberikan tanggung jawab kepada pengurus untuk membimbing anggota dan mengelola jalannya kegiatan mereplikasi konteks kepemimpinan yang akan dihadapi santri di masyarakat, sehingga pengalaman ini memiliki nilai transfer yang tinggi.

Pada aspek kepemimpinan, Faris Mumtaz mengungkapkan:

*"Di SAPALA setiap anggota punya tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kalau diberi amanah harus dijalankan dengan baik karena berhubungan dengan kegiatan bersama. Dari situ saya belajar lebih bertanggung jawab dan lebih serius dalam menjalankan tugas."*³⁵

³⁴ Muhammad Hizba Aulia dkk., "Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2 (2025): 115–117.

³⁵ Wawancara dengan Faris Mumtaz, Santri Kelas 2 MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

Menurut Abuddin Nata dalam Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, pendidikan Islam yang efektif tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab sosial dan kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat. Program SAPALA mengimplementasikan prinsip tersebut melalui struktur organisasi dan pembagian tugas yang memberikan kesempatan kepada santri untuk memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan. Melalui pengalaman tersebut, santri belajar bahwa kepemimpinan bukan sekadar otoritas, melainkan bentuk pengabdian (*service*) dan tanggung jawab terhadap kelompok.³⁶

D. Pembentukan Karakter Mental dan Ketahanan Diri

Dimensi mental dalam pembentukan karakter santri dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang menantang secara fisik maupun psikis sehingga menciptakan kondisi tekanan (*stress*) yang terukur dan dapat dikelola oleh peserta didik. Kegiatan seperti *longmarch*, pendakian gunung dengan medan yang sulit, dan *survival* di alam terbuka menempatkan santri pada situasi yang membutuhkan ketahanan mental, pengendalian emosi, serta sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori stress inoculation yang dikembangkan oleh Donald Meichenbaum, bahwa paparan terhadap tantangan dan tekanan yang terukur secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan menyelesaikan masalah di masa mendatang.³⁷

Data observasi lapangan menunjukkan bahwa melalui pengalaman-pengalaman menantang yang terstruktur, santri mengembangkan *self efficacy*, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan. Albert Bandura dalam teori *Self Efficacy* menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) merupakan sumber

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 312–315.

³⁷ Donald Meichenbaum, *Stress Inoculation Training* (New York: Pergamon Press, 1985), hlm. 12–15.

utama dalam membangun kepercayaan diri individu. Ketika santri berhasil menyelesaikan pendakian yang sulit atau bertahan dalam kegiatan survival challenge, mereka memperoleh pengalaman keberhasilan secara nyata yang kemudian membentuk rasa percaya diri dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan lainnya.³⁸

Disiplin menjadi komponen penting dalam pengembangan karakter mental santri, tercermin dalam sistem reward dan punishment yang diterapkan dalam kegiatan SAPALA. Penggunaan sistem signaling yang konsisten (pluit untuk instruksi), penerapan hukuman untuk keterlambatan, dan aturan ketat tentang ketepatan waktu menciptakan budaya disiplin yang internalized oleh santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri memahami bahwa disiplin dalam kegiatan lapangan memiliki esensi yang sama dengan disiplin dalam menjalankan ibadah, karena keduanya melatih individu untuk memprioritaskan nilai-nilai penting daripada kenyamanan sementara.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan disiplin dan ketahanan diri memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai keislaman sebagaimana tercermin dalam hadis Rasulullah SAW:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan.” (HR. Muslim).

Program SAPALA mengembangkan nilai tersebut melalui berbagai kegiatan yang melatih kedisiplinan, ketahanan mental, dan tanggung jawab santri dalam menghadapi tantangan alam. Jalaluddin dalam Psikologi Agama menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi secara mendalam dapat mendorong munculnya motivasi intrinsik dalam diri seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama. Program SAPALA menunjukkan proses tersebut melalui pengalaman langsung yang

³⁸ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), hlm. 79–81.

memungkinkan santri memahami dan menghayati nilai-nilai Islam secara lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.³⁹

E. Integrasi Pendidikan Islam Holistik

Program SAPALA menunjukkan implementasi konsep pendidikan Islam holistik yang menyeimbangkan aspek *ruhiyah* (spiritual), *jasadiyah* (fisik), dan *'aqliyah* (intelektual) dalam satu sistem pembelajaran yang terpadu. Konsep tersebut pada dasarnya merupakan revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang kemudian dikontekstualisasikan dalam pembelajaran modern berbasis pengalaman. Integrasi tersebut terlihat dalam berbagai aspek kegiatan, mulai dari pemilihan lokasi outdoor yang mendukung proses kontemplasi alam hingga pengelolaan emosi dalam situasi menantang yang melatih ketahanan mental dan spiritual santri secara bersamaan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Faris Mumtaz:

"Di SAPALA tidak hanya belajar tentang alam, tetapi juga dibiasakan untuk tahajud, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi petang, dan menjaga shalat. Selain itu ada kegiatan hiking, longmarch, dan berbagai tantangan yang membuat kami belajar sabar dan bertanggung jawab."⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam SAPALA tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek fisik melalui kegiatan alam bebas, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan mental santri. Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara pembiasaan ibadah, penguatan karakter, dan aktivitas lapangan yang berlangsung dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran yang utuh.

Menurut Hamdah Hanyfah dkk., pendidikan Islam kontemporer membutuhkan pembaruan metode pembelajaran tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pendidikan. Program SAPALA menunjukkan implementasi pendekatan tersebut melalui pembelajaran berbasis alam yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 215–217.

⁴⁰ ¹ Wawancara dengan Faris Mumtaz, Santri Kelas 2 MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

santri, namun tetap berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pembentukan karakter Islami.⁴¹

Relevansi program SAPALA dengan tujuan pendidikan Islam juga terlihat dari visi MATIQ Isy Karima yang menekankan pembentukan generasi hafizh, berjiwa da'i dan mujahid, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan akademik dan sosial. Program SAPALA menjadi sarana praktis untuk mewujudkan visi tersebut melalui pendekatan experiential learning yang melibatkan aspek spiritual, sosial, mental, dan fisik santri secara terpadu.

Hal ini diperkuat oleh keterangan Ust. Muhsinin yang menyatakan:

"Tujuan SAPALA bukan hanya melatih fisik santri. Kita ingin santri belajar melihat kebesaran Allah melalui alam, memiliki mental yang kuat, mampu bekerja sama dengan teman-temannya, dan siap menjadi pemimpin di masyarakat nantinya."⁴²

Penelitian Ika dkk. tentang pendidikan holistik menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dengan pengalaman empiris mampu menciptakan pembelajaran yang lebih utuh dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Program SAPALA membuktikan bahwa integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui desain kegiatan yang melibatkan berbagai dimensi kepribadian santri secara bersamaan sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif, spiritual, dan sosial peserta didik.⁴³

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program SAPALA di MATIQ Isy Karima tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendidikan berbasis alam, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi *Living Qur'an* melalui proses resepsi dan internalisasi ayat-ayat kauniyah dalam pengalaman hidup santri. Melalui aktivitas

⁴¹ Hamdah Hanyfah dkk., "Transformasi Pendidikan Islam: Integrasi Tujuan, Kurikulum dan Relasi Edukatif," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Vol. 3, No. 6 (2025): 45–47.

⁴² Wawancara dengan Ust. Muhsinin, Kepala Sekolah MATIQ Isy Karima, dalam penelitian penulis, 2026.

⁴³ Ika, dkk. "Pendidikan Holistik dalam Merangkul Spiritualitas dan Pengetahuan Empiris." *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, Vol. 3, No. 3 (2024): 362–369

tadabbur alam, santri tidak sekadar memahami ayat-ayat Al-Qur'an pada tataran kognitif, melainkan memaknainya melalui pengalaman empiris dan spiritual ketika berinteraksi langsung dengan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya bentuk resepsi eksegetis dan resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Resepsi eksegetis tampak pada cara santri memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam dan kebesaran Allah sebagai landasan refleksi selama kegiatan SAPALA. Adapun resepsi fungsional terlihat pada penggunaan ayat-ayat tersebut sebagai pedoman dalam membangun kesadaran spiritual, sikap syukur, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kepedulian sosial selama mengikuti kegiatan. Dengan demikian, Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai teks yang dibaca dan dihafal, tetapi sebagai nilai yang dihidupkan dalam praktik sosial dan pengalaman keseharian santri.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *Living Qur'an* yang selama ini banyak berfokus pada tradisi ritual, pembacaan, atau penggunaan Al-Qur'an dalam praktik keagamaan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis tadabbur alam juga dapat menjadi arena *Living Qur'an* ketika terjadi proses pemaknaan, penghayatan, dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengalaman hidup peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa *Living Qur'an* tidak hanya dapat ditemukan dalam tradisi keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi juga dalam praktik pendidikan yang memungkinkan lahirnya pengalaman Qur'ani dan transformasi karakter melalui interaksi manusia dengan alam.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Andriani, Aslinda. "Pembentukan Karakter Islami melalui Pembiasaan Keagamaan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021).
- Aulia, Muhammad Hizba, dkk. "Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 115–117.

Living Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami Santri: Studi Fenomenologi Program Tadabbur Alam di Pesantren Isy Karima

- Aziz, Taufiq Nur. "Integrasi Nilai-Nilai Living Qur'an dalam Desain Pembelajaran Sekolah Alam." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 2 (2025): 483–496.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Graham, William A. *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hambali, Hilmi. "Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Unismuh Makassar." *Jurnal Pendidikan Fisika* 5, no. 1 (2017): 99–108.
- Hanyfah, Hamdah, dkk. "Transformasi Pendidikan Islam: Integrasi Tujuan, Kurikulum dan Relasi Edukatif." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 6 (2025): 45–47.
- Husamah. *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Ibn Kathir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Jilid 2. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Ika, dkk. "Pendidikan Holistik dalam Merangkul Spiritualitas dan Pengetahuan Empiris." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 3 (2024): 362–369.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson. *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Minnesota: Interaction Book Company, 1989.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–190.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Mansur, M. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Meichenbaum, Donald. *Stress Inoculation Training*. New York: Pergamon Press, 1985.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. PhD diss., Temple University, Philadelphia, 2014.

- Ruskandar, Acep. *Ayo Kita Bertadabbur Alam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, dan Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: SAGE Publications, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.